

Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Sebuah Perspektif

Harun D. Simarmata

Email: harun.simarmata@bpkpenaburjakarta.or.id

Bagian Kerohanian dan Karakter BPK PENABUR Jakarta

Abstrak

Idealnya keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi anak merasakan dan mengalami pendidikan karakter terutama dari ayah, ibu, dan saudara terdekatnya. Namun, belakangan ini banyak dipertontonkan tentang kehidupan keluarga yang menghadirkan kekerasan di dalam kehidupan keluarga. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, yang tidak dapat dibendung juga turut mempengaruhi komunikasi dalam keluarga. Akibatnya, komunikasi antara anggota keluarga tidak terbangun secara efektif dan efisien. Apapun yang dialami dan diterima anak dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Tujuan tulisan ini bagaimana agar anggota keluarga dapat saling membangun dan menumbuhkan karakter yang baik di dalam keluarga. Kesimpulan pembahasan tulisan ini adalah keluarga mempunyai peran dalam perkembangan karakter anak. Karakter anak akan bertumbuh dan berkembang ketika anak diperhatikan, keberadaannya diterima dan diakui, dan kebutuhan pokoknya dipenuhi orangtua. Dengan memahami keluarga sebagai *school of love*, sebagai *locus* pendidikan karakter, maka pendidikan karakter berbasis keluarga dapat berkontribusi terhadap karakter bangsa dan dunia.

Kata-kata kunci: pendidikan karakter, keluarga, pendidikan karakter di dalam keluarga.

Family-Based Character Education: A Perspective

Abstract

A family is ideally a main and first place for a child to feel and experience a character education, especially from the child's father, mother and siblings. However, there have been family lives showing violence. The inevitable advance of communication and information technology has also influenced the communication within the family. As a consequence, the communication among the family members has not been effectively and efficiently built. Whatever a child experiences and obtains in family will affect the kid's character development. The goal of this research is to reveal how family members are able to build and grow good characters in the family. The conclusion of the discussion is that a family has a positive role in its child's character development. Child's characters are to grow and develop when the child is cared for, the existence well accepted and admitted, and the child's essential needs are fulfilled by the parents. By understanding a family as a school of love, as a site/locus of character education, thus the family-based character education may contribute to the nationwide and worldwide characters.

Keywords: character education, family, character education in family

Pendahuluan

Setiap orangtua menginginkan karakter anaknya bertumbuh dan kembang dengan baik, sesuai yang mereka harapkan dan dapat diterima di masyarakat. Namun, harapan dan keinginan tersebut tidak selalu berjalan dengan baik. Tiap keluarga belum sepenuhnya menjadi *locus* tumbuh kembang karakter anak karena kerapnya muncul masalah dalam keluarga. Ketika masalah dalam keluarga hadir, masalah tersebut turut mempengaruhi kehidupan keluarga sehingga menjadi kurang kondusif untuk tumbuh kembang karakter anak.

Salah satu contoh permasalahan dalam keluarga adalah terjadinya kekerasan dalam keluarga terhadap anak. Anak sangat rentan mengalami kekerasan dari lingkungan sekitarnya bahkan dari orang terdekat termasuk ayah atau ibu. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak tahun 2011 sampai 2014 kekerasan pada anak mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut kutipannya:

Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga April 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga April 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan narkoba 1366 kasus serta pornografi dan cybercrime 1032 kasus (dikutip dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>).

KPAI menyebutkan bahwa anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan, dengan tiga *locus* kekerasan, yaitu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6% di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat.

Dari data KPAI tersebut menegaskan pelaku kekerasan yang pertama pada anak adalah orang yang dekat di lingkungan rumah. Artinya dimungkinkan kekerasan justru terjadi di lingkungan keluarga.

Kekerasan pada anak sangat jelas bertentangan dengan Konvensi Hak Anak yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1989, diantaranya hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mendapatkan perlindungan dan hak untuk berperan dalam pembangunan. Dalam hak untuk mendapatkan pendidikan, orangtua menjadi pendidik pertama dan yang utama bagi anak. Hak untuk mendapatkan perlindungan, bahwa anak laki-laki maupun perempuan berhak dilindungi dari segala macam bentuk kekerasan fisik dan psikis dan perlakuan yang merugikan anak. Hak untuk berperan dalam pembangunan yaitu mengenal pengetahuan tentang menjadi warga negara yang baik, sebagai bekal agar ia kelak ikut terdorong untuk terlibat dalam pembangunan.

Kekerasan kepada anak dapat muncul karena dipicu oleh kemajuan teknologi dan informasi. Kondisi kemajuan teknologi dan informasi yang begitu cepat, yang tak dapat dibendung arus kemajuannya, juga turut mempengaruhi komunikasi di dalam keluarga. Kesibukan anggota keluarga membuat tidak ada waktu yang cukup untuk berkomunikasi, termasuk berkomunikasi tentang hal-hal yang terjadi dalam keseharian. Bahkan kemajuan teknologi dapat memunculkan pertengkaran orang tua yang dapat disaksikan oleh anak di dalam keluarga. Kondisi demikian tentu akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter anak.

Pengalaman kekerasan serta persoalan-persoalan lain yang dialami anak akan diinternalisasi dan diinisiasi oleh anak di dalam keluarga. Kondisi ini akan turut mempengaruhi perkembangan karakter, bukan hanya karakter diri anak dan keluarga, tetapi secara global juga akan mempengaruhi karakter bangsa dan dunia. Kesuksesan anak merupakan kesuksesan orangtua dan kesuksesan sebuah bangsa dan negara. Hal tersebut ditegaskan dalam sebuah pepatah Tionghoa berikut.

Bila ada kebenaran di dalam hati, akan ada keindahan di dalam karakter

Bila ada keindahan di dalam karakter, akan ada keharmonisan di dalam keluarga

Bila ada keharmonisan di dalam keluarga, akan ada ketertiban di dalam bangsa

Bila ada ketertiban di dalam bangsa, akan ada kedamaian di dalam dunia.

Hal serupa juga disampaikan melalui puisi yang ditulis oleh Dorothy Law Nollte:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar mengendalikan diri

Jika anak dibesarkan dengan motivasi, maka ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan kelembutan, maka ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar percaya

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia belajar menghargai diri sendiri

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan kasih dalam kehidupannya

Salah satu *locus educationis* bagi pendidikan karakter adalah keluarga. Letak permasalahannya adalah bagaimana membangun karakter bangsa dan dunia, yang sebetulnya dimulai dari membangun dan mewariskan nilai dan karakter melalui sebuah keluarga. Artinya karakter bangsa dan negara bertumpu kepada karakter keluarga. Namun, pandangan tersebut di atas tidak semua keluarga terutama orangtua menyadari dan menerimanya. Ada yang berpendapat bahwa karakter yang dibangun di dalam keluarga tidak ada relevansinya dengan kehidupan sebuah bangsa dan negara. Artinya, urusan keluarga dalam mendidik karakter adalah urusan keluarga itu sendiri tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan bangsa dan negara. Bahkan ada yang berpendapat bahwa

“Kita hidup di negara demokrasi maka tiap-tiap keluarga dapat memilih caranya sendiri dalam mengembangkan karakter anak. Tiap keluarga dapat mendidik dengan cara yang sesuai dengan mereka, atau sesuai dengan gaya hidup mereka”. Ada juga pandangan bahwa karakter anak menjadi tidak baik disebabkan oleh hasil gen atau memang sudah keturunan dan bisa juga dipengaruhi teman sebaya dan lingkungan sekitar. Selain itu ada pendapat yang mengatakan bahwa sekolahlah yang seharusnya menyelesaikan persoalan karakter anak, bukan menjadi urusan orangtua. Pandangan inilah yang membuat para orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter kepada pihak sekolah. Bila ada sesuatu terjadi yang merugikan anaknya akibat karakter yang dimiliki anak, orangtua menganggap sekolahlah telah gagal dalam membentuk karakter anak.

Pendidikan karakter berbasis keluarga sangat penting karena anak memerlukan karakter yang baik pada masa yang akan datang untuk menghadapi sebuah dunia yang semakin kompleks, dan hidup bersama di masyarakat yang serba heterogen. Oleh karena itu, tulisan ini akan menjelaskan bahwa keluarga merupakan sebuah basis dalam membangun pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter berbasis keluarga yaitu meningkatkan kesadaran peran orang tua bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter di dalam keluarga dan mengembalikan keluarga, sebagai *locus* pendidikan karakter, menjadi *school of love*¹, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang, dan kemudian secara tidak langsung ikut berpartisipasi dalam membangun karakter bangsa dan dunia melalui pendidikan karakter di dalam keluarga.

Pembahasan

Makna Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

Ada banyak ahli yang mengutarakan pendapat mengenai pendidikan karakter. Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter itu merupakan sebuah proses mendidik yang meliputi *knowing the good, desiring the good* dan *doing the good*. Secara khusus kita akan melihat

pendapat ahli mengenai keluarga sebagai salah satu basis pendidikan karakter.. Keluarga adalah salah satu *locus* implementasi pendidikan karakter berbasis komunitas. Proses pembentukan nilai-nilai dan perilaku yang baik bermula dari keluarga karena keluarga merupakan komunitas terkecil di masyarakat. Keluarga akan berkontribusi memberikan dukungan kepada anak ketika anak terjun di masyarakat. Dukungan tersebut sangat penting bagi seorang anak termasuk pembentukan karakter yang dapat diterima di masyarakat.

Paul Suparno, dalam bukunya *Pendidikan Karakter di Sekolah*, mengatakan bahwa orang tua merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pendidikan karakter anak,¹ mulai dari kandungan sampai pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi dewasa. Bagaimana suasana kehidupan keluarga sehari-harinya menjadi sangat penting bagi perkembangan karakter anak.

Hal serupa tentang pendidikan karakter diungkapkan oleh Doni Koesoema dalam bukunya *Strategi Pendidikan Karakter*.² Koesoema mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar tentang nilai dan perilaku yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakternya. Melalui keluarga, anak memperoleh sosialisasi nilai dan perilaku. Lingkungan yang hangat dan ramah merupakan prasyarat utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis keluarga merupakan usaha orangtua dalam menciptakan atmosfer nilai-nilai dan psikologis yang mendukung perkembangan anak menjadi anak yang memahami nilai-nilai, menyesuaikan atau komitmen terhadap nilai-nilai, dan kemudian memberlakukannya dalam kehidupan mereka di tengah keluarga, masyarakat dan dunia. Pendidikan karakter berbasis keluarga ini bukan hanya ditujukan kepada anak di dalam keluarga, tetapi kepada orang tua yang merupakan pelaku pendidikan karakter yang utama bagi anak.

Pemahaman Keluarga menurut Iman Kristen

Perhatikan cuplikan lirik lagu di bawah ini yang populer sekitar tahun 1990-an dan sudah tidak asing lagi didengarkan.

Keluarga Cemara

*Harta yang paling berharga adalah keluarga
Istana yang paling indah adalah keluarga
Puisi yang paling bermakna adalah keluarga
Mutiara tiada tara adalah keluarga*

Cuplikan lirik lagu di atas menggambarkan mengenai sebuah pengalaman hidup di dalam keluarga. Keluarga dianalogikan harta yang paling berharga, istana yang paling indah, puisi yang paling bermakna dan mutiara tiada tara. Keluarga tidak dapat dibandingkan dengan hal-hal material.

Pemahaman mengenai makna sebuah keluarga dapat ditinjau dari berbagai sisi, misalnya fungsi sosiologis, fungsi biologis, fungsi ekonomis, fungsi rekreatif, fungsi afektif dan fungsi edukatif. Melengkapi fungsi-fungsi tersebut, kita akan memahami makna sebuah keluarga dari sudut pandang iman Kristen.

Dalam kitab Ulangan 6: 4-9, digambarkan tentang makna sebuah keluarga sebagai berikut.

*Dengarlah, hai orang Israel : TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa.
Kasihilah TUHAN, Allahmu , dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan , haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.*

Dari teks di atas, menjelaskan ketika Allah membentuk sebuah keluarga, secara langsung keluarga menjadi lembaga pendidikan utama dan pertama bagi anak. Orang tua mengambil peran utama: mengajarkan berulang-ulang, membicarakan tentang perintah mengasihi Tuhan kepada anak-anak di mana saja dan kapan saja. Kondisi ini memungkinkan karakter kristiani yang diajarkan berulang-ulang dapat

menjadi milik dari anak-anak dengan keluarga yang mengajarkan.

Namun, perlu disadari bahwa keluarga bukanlah sebuah lembaga yang tangguh. Oleh karena itu, keluarga perlu dibangun di atas dasar yang kokoh dan kuat. Injil Matius 7:24-27 menggambarkan tentang dua dasar yang kuat dalam mendirikan rumah.

"Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya."

Di dalam Alkitab juga disebutkan bagaimana relasi orangtua dan anak terbangun. Surat Bagi seorang anak, Efesus 6:1 mengatakan: *"Hai anak-anak, taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian."* Bagi orangtua, Kolose 3:21 mengatakan: *"Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya."* Firman ini jelas menegaskan bahwa anak-anak akan mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tua.

Keluarga merupakan tempat utama di mana anggota keluarga merasakan kasih. Karena itu, tak salah apa yang dikatakan oleh Martin Luther bahwa keluarga merupakan *school of love*. Keluarga menjadi tulang punggung dalam tatanan sebuah masyarakat. Keluarga merupakan *the fundamental unit of society*.¹ Ketika anak dicintai atau dikasihi oleh orangtua dalam keluarga, maka dia akan baik kepada orang secara umum dan peduli terhadap segala sesuatu di dunia.

Keluarga sebagai *school of love* memiliki implikasi bagi relasi-relasi dalam kehidupan masyarakat. Keluarga menjadi dasar menciptakan sebuah masyarakat, bangsa dan

dunia yang berpusat pada nilai-nilai kasih. Keluarga menjadi *cornerstone of stone*. Keluarga menjadi *prototype* dari seluruh hubungan yang ada di masyarakat.

Keluarga sebagai Salah Satu Locus Pendidikan Karakter

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar tentang nilai, sikap, keyakinan dan perilaku yang akan memengaruhi pembentukan kepribadian dan karakternya. Keluarga merupakan tempat awal di mana segala sesuatu dimulai, dididik dan diajarkan kepada anak. Keluarga memiliki beberapa peran yaitu mempersiapkan anak memasuki lingkungan sekolah, menuntun perjalanan anak melalui sekolah, dan mendukung anak ketika anak menjadi orang-orang dewasa yang berhasil.

Pendidikan karakter berbasis keluarga pertama-tama ditujukan kepada orangtua. Oleh karena itu, ada beberapa hal terkait dengan strategi pendidikan karakter dalam keluarga, yaitu *role model* hospitalitas orang tua dan anak, dan komunikasi.

Orangtua Sebagai Model Peran (Role Model)

Perhatikan dua pernyataan di bawah ini.

"Children may close their ears to advice, but they open their eyes to example."

"Don't worry that children never listen to you; Worry that they are always watching you."

Proses pendidikan yang paling berdaya guna adalah melalui contoh atau teladan. Orang tua merupakan model dan merupakan guru pertama dan paling penting bagi perkembangan karakter anak.

Rumah merupakan "ruang kelas" bagi anak-anak, di mana karakter ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan. Di sinilah letak peran orang tua. Bila kita perhatikan pernyataan di atas, meskipun kelihatannya anak tidak mendengarkan kata-kata orang tua berupa nasihat, anak senantiasa memperhatikan tingkah laku orang tua mereka. Tingkah laku orang tua, di dalam rumah sebagai "ruang

kelas”, menjadikannya *role model* bagi anak, karena anak berjumpa dan belajar dari orang tua setiap hari.

Orangtua senantiasa menjadi pusat perhatian anak-anak dalam keluarga. Orangtua selayaknya memberikan teladan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, dan bukan hanya dengan perkataan, tetapi terlebih dengan perbuatan. Anak-anak akan dengan lebih cepat belajar melalui teladan atau perbuatan orangtua daripada hanya melalui perkataan saja. Menurut Doni Koesoema, cara seorang anak memahami nilai dan perilaku pertama-tama terjadi karena contoh. Jelas disini bahwa anak akan belajar melalui contoh yang diperbuat oleh orang tua termasuk pendidikan karakter. Proses akuisisi nilai dan perilaku terjadi melalui proses melihat dan meneladani, terhadap perilaku dari lingkungan orang dewasa yang ada di sekitar anak.¹ Penanaman nilai yang muncul dari dalam keluarga akan berpengaruh terhadap persoalan yang dihadapi dalam diri anak ketika ia berhadapan dengan dunia luar yang lebih besar.

Selain orangtua sebagai model peran, Koesoema dalam bukunya Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh mengatakan bahwa orangtua berperan sebagai sumber pengetahuan, pintu masuk ke kebudayaan lain, rekan belajar dan memiliki harapan dan cita-cita bagi anak-anak mereka.²

Komunikasi Sebagai Sarana Perkembangan Karakter

Komunikasi antara anak dan orangtua sangat penting, sebab tanpa komunikasi akan sangat sulit menciptakan suasana yang penuh kasih, nyaman dan aman di dalam keluarga. Namun juga sebaliknya komunikasi yang destruktif yang muncul dalam keluarga juga dapat berpotensi menghambat perkembangan karakter anak di dalam keluarga. Doni Koesoema mengatakan bahwa pemahaman dan pengertian akan sebuah nilai akan semakin dapat dimengerti ketika seorang anak diperlakukan sebagai individu yang dipercaya melalui proses komunikasi dan dialog dengan mereka.³

Pertanyaannya adalah bagaimana seharusnya proses komunikasi dan dialog orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga?

Orangtua yang merespons tanda-tanda serta kebutuhan anak serta memiliki hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang akan membentuk anak yang kuat, lebih percaya diri dan lebih mudah bersosialisasi. Orangtua yang menggunakan gaya demokratis, terbuka menyelesaikan masalah di dalam keluarga, akan membentuk anak yang memperlihatkan karakter empati, penguasaan diri dan peduli sosial. Orangtua yang menggunakan rayuan, bujukan (pujian atau disiplin/hukuman dengan penjelasan-penjelasan akibat-akibat perilaku anak terhadap perasaan-perasaan orang lain) akan membentuk anak dengan kedewasaan empati yang relatif, kesadaran, dan peduli pada orang lain (altruisme). Orangtua yang menanamkan ekspektasi tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan anak serta didukung penuh untuk mencapai ekspektasi tersebut, akan membentuk anak yang tinggi dalam penguasaan diri, altruisme dan percaya diri. Orangtua yang meneladankan penguasaan diri dan altruisme akan membentuk anak yang tinggi dalam penguasaan diri dan altruisme. Proses komunikasi orang tua anak akan mempengaruhi karakter yang berkembang dari diri anak.

Hospitalitas: Orangtua dan Anak

Perhatikan Puisi Khalil Gibran berjudul *Anakmu Bukan Milikmu*¹:

Anak adalah kehidupan,

Mereka sekedar lahir melaluimu tetapi bukan berasal darimu.

Walaupun bersamamu tetapi bukan milikmu,

Curahkan kasih sayang tetapi bukan memaksakan pikiranmu

karena mereka dikaruniai pikirannya sendiri

Berikan rumah untuk raganya, tetapi tidak jiwanya,

Karena jiwanya milik masa mendatang

Yang tak bisa kau datangi

Bahkan dalam mimpi sekalipun

Bisa saja mereka mirip dirimu, tetapi jangan pernah

Menuntut mereka jadi seperti sepertimu.

Sebab kehidupan itu menuju kedepan, dan

Tidak tenggelam di masa lampau.

*Kaulah busur,
Dan anak – anakmulah anak panah yang
meluncur.
Sang Pemanah Maha Tahu sasaran bidikan
keabadian.
Dia menantangmu dengan kekuasaan-Nya,
hingga anak panah itu meleset,
jauh serta cepat.*

*Meliuklah dengan sukacita
Dalam rentangan Sang Pemanah, sebab Dia
Mengasihi anak- anak panah yang meleset
laksana kilat,
Sebagaimana pula dikasihiNya busur yang
mantap*

Puisi ini menganalogikan orang tua dan anak, sebagai busur dan anak panah, sedangkan Sang Pemanah adalah Tuhan. Dari puisi di atas, digambarkan bahwa anak bukanlah kekayaan yang dapat dimiliki atau dijajah atau dikuasai penuh, tetapi anugerah yang harus ditumbuh kembangkan dan disayang. Anak hadir di dalam rumah, perlu diberi perhatian yang sungguh-sungguh, tinggal dan hidup bersama dengan orang tua untuk beberapa waktu dan kemudian akan pergi mengikuti jalan hidupnya sendiri.

Pendidikan karakter berbasis keluarga dapat dibangun dengan konsep hospitalitas. Henry Nouwen, dalam bukunya *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, mengatakan bahwa relasi orang tua dan anak dalam keluarga dapat terbangun dengan hospitalitas. Dengan menggunakan konsep hospitalitas, Nouwen berharap rumah menjadi rumah yang ramah, di mana bapak, ibu dan anak-anak dapat saling menyatakan kemampuan mereka, hadir satu bagi yang lain sebagai anggota umat manusia yang sama dan saling mendukung dalam perjuangan yang sama dan menjadikannya hidup.¹

Dalam hospitalitas, mengandung dua hal yaitu mengunjungi dan menyambut diibaratkan seperti dua sisi koin, saling terkait. Mengunjungi (*episkeptomai*) mengandung unsur mencari. Mengunjungi berarti melihat pribadi dengan tepat dan pantas serta bersedia menerima risiko ketika mempercayakan diri kita untuk kehendak baiknya. Menyambut merupakan satu sisi lain dari koin. Menyambut oleh NRSV (*hupedechomai*)

berarti menerima. Di rumah, kita mempunyai “ruang menerima” (*receptions room*). Menerima juga dapat berarti mendengar atau memahami sebuah pesan, misalnya “Apakah kamu menerima aku?”. Henri Nouwen menggambarkan mendengar sebagai sebuah bentuk *spiritual hospitality*. Menyambut maupun menerima berarti mendengarkan dengan penuh perhatian kepada orang lain dan kesediaan menerima risiko ketika membuka ruang pribadi untuknya. Maka, hospitalitas berarti memandang dengan tepat dan pantas serta mendengarkan dengan penuh perhatian, bahkan saat tidak diharapkan terjadi.²

Dengan menggunakan konsep hospitalitas, maka pandangan terhadap posisi anak di dalam keluarga mengalami perubahan. Anak bukanlah kekayaan yang dapat dimiliki atau dijajah, tetapi anugerah yang harus dipelihara atau diberikan kasih sayang.³ Bahkan Nouwen mengatakan bahwa anak adalah “tamun” yang hadir di tengah keluarga untuk sementara waktu dan akan melanjutkan perjalanan hidupnya. Peran dari orang tua dalam konsep hospitalitas adalah memberikan ruang yang terbuka, tetapi juga memiliki batas-batas yang aman di mana anak dapat berkembang dan menemukan apa yang berguna dan apa yang merugikan. Oleh karena itu, rumah yang ramah, menurut Nouwen, adalah tempat di mana ayah, ibu dan anak-anak dapat saling menyatakan kemampuan mereka, hadir satu bagi yang lain sebagai anggota umat manusia yang sama dan saling mendukung dalam perjuangan yang sama dan menjadikannya hidup.⁴ Dengan demikian jika hospitalitas dilakukan di dalam keluarga maka mengkondisikan keluarga untuk siap menanamkan karakter yang baik, dapat dikatakan sebagai pintu masuk dalam menanamkan karakter kepada anak.

Thomas Lickona dalam tulisannya *Do Parents Make A Difference In Children's Character Development?* mengatakan ada delapan praktik *parenting* yang membawa perbedaan positif dalam pengembangan karakter anak⁵, yaitu:

1. Orangtua yang baik adalah orangtua yang mengasihi anak mereka dengan menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi mereka.

2. Orangtua yang baik adalah orangtua yang mengembangkan saling hormat.
3. Orangtua yang baik mendidik melalui keteladanan.
4. Orangtua yang baik mendidik dengan tepat, melalui nasihat, peringatan dan penjelasan.
5. Orangtua yang baik menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk memajukan berpikir moral.
6. Orangtua yang baik memberikan anak-anak tanggung jawab yang jelas.
7. Orangtua yang baik adalah orangtua yang otoritatif.
8. Orang tua yang baik membantu perkembangan spiritual anak.
6. Mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya. Di sini orangtua mendorong anak untuk berpikir tentang perbuatannya dan apa akibat yang dapat ditimbulkannya.
7. Mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab. Orangtua dapat memberikan tanggung jawab dengan memperkenankan pekerjaan sosial di luar rumah.
8. Keseimbangan antara kebebasan dan kontrol.
9. Cintai anak. Cinta orangtua kepada anak akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter.
10. Mengajarkan moral dan menciptakan keluarga bahagia secara bersamaan. Orangtua dapat mengelola konflik dalam keluarga dengan menggunakan pendekatan berkeadilan (*fairness approach*).

Selain itu, sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa pendidikan karakter yang diterima oleh anak dari orangtua akan sangat berpengaruh juga terhadap kehidupan sebuah bangsa. Oleh karena itu, mengutip pendapat Thomas Lickona, Ratna Megawangi dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*⁶ mengungkapkan ada *Ten Big Ideas* yang dapat dijalankan oleh orangtua dalam membangun karakter keluarga, yaitu:

1. Moralitas penghormatan. Setiap orangtua wajib mengajarkan kepada anak-anaknya prinsip hormat kepada diri sendiri, orang lain dan lingkungan hidup;
2. Perkembangan moralitas penghormatan berjalan secara bertahap. Orangtua memerlukan proses sosialisasi terus menerus serta komitmen dalam mendidik moralitas penghormatan.
3. Mengajarkan prinsip saling menghormati. Orangtua hendaknya menghormati anak sebagai manusia.
4. Mengajarkan dengan contoh. Orangtua mengajarkan anak dengan memberikan contoh konkret mengenai perilaku sebagaimana seharusnya.
5. Mengajarkan dengan kata-kata. Selain dengan contoh, orangtua juga perlu mengatakan atau menerangkan apa yang dicontohkan juga penting dilakukan.

Simpulan

Kesimpulan

Pendidikan karakter bermula dari komunitas terkecil di masyarakat yaitu keluarga, kemudian akan memberi pengaruh terhadap karakter bangsa dan negara. Seorang anak akan memulai perkembangan karakternya dari keluarga. Orangtua memiliki pengaruh yang paling besar dalam pendidikan dan pengembangan karakter anak di dalam keluarga.

Karakter anak akan bertumbuh dan berkembang dalam keluarga ketika si anak diperhatikan, keberadaannya diterima dan diakui, dan kebutuhan pokoknya dipenuhi oleh orangtua. Pendidikan karakter berbasis keluarga dimulai dari pemahaman orang tua terhadap iman Kristen sehingga memungkinkan mengajarkan karakter Kristiani. Keluarga menyiapkan tempat yang baik untuk pengembangan karakter. Anak akan belajar melalui contoh yang diperbuat oleh orang tua. Proses komunikasi orang tua anak akan mempengaruhi karakter yang berkembang dari diri anak, serta memahami keluarga sebagai *school of love* pendidikan karakter berbasis keluarga bertujuan untuk membawa perubahan

baik di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga, bahkan bangsa dan dunia.

Saran

Pembangunan kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis keluarga perlu terus digenjarkan. Selain itu, orangtua juga perlu diperkenalkan dengan Konvensi Hak Anak yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1989, ada 10 hak anak yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Hak untuk bermain; (2) Hak untuk mendapatkan pendidikan; (3) Hak untuk mendapatkan perlindungan; (4) Hak untuk mendapatkan nama (identitas); (5) Hak untuk mendapatkan status kebangsaan; (6) Hak untuk mendapatkan makanan; (7) Hak untuk mendapatkan akses kesehatan; (8) Hak untuk mendapatkan rekreasi; (9) Hak untuk mendapatkan kesamaan; dan (10) Hak untuk berperan dalam pembangunan.

Catatan kaki

- ⁱ International Educational Foundation, *Educating for True Love* (USA: Zondervan Publishing House), 285
- ⁱⁱ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 65-66
- ⁱⁱⁱ Doni Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter – Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 29
- ^{iv} Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 72
- ^v Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter*, 41
- ^{vi} Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 149-151
- ^{vii} Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter*, 41
- ^{viii} Kahlil Gibran, *sang Nabi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1991)

^{ix} Henry Nouwen, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 77-78

^x Joanna Collicutt, *Psychology of Christian Character Formation*, (London: SCM Press, 1995), 160-161

^{xi} Nouwen, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, 77

^{xii} *Ibid.*, 78

^{xiii} Thomas Lickona “Do Parents Make A Difference In Children’s Character Development? dalam <https://www2.cortland.edu/dotAsset/4e26603a-86bb-4c2a-b111-d590dc4e1dce.pdf>

^{xiv} Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Cet. Kelima* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 83-88

Daftar Pustaka

- Collicutt, Joanna (1995). *Psychology of Christian character formation*. London: SCM Press
- International Educational Foundation. *Educating for true love*. USA: Zondervan Publishing House
- Koesoema, Doni. (2015). *Strategi pendidikan karakter – revolusi mental dalam lembaga pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Lickona, Thomas. *Do parents make a difference in children’s character development?*. <https://www2.cortland.edu/dotAsset/4e26603a-86bb-4c2a-b111-d590dc4e1dce.pdf>
- Megawangi, Ratna. (2016). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa. Cet. Kelima*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Nouwen, Henry. (1985). *Menggapai kematangan hidup rohani*. Yogyakarta: Kanisius
- Suparno, Paul. (2015). *Pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Kanisius